

BAB II

DAKWAH DAN MAJALAH

(Definisi Dakwah, Dasar Hukum Dakwah, Materi Dakwah, Media Dakwah, Tujuan Dakwah, Devinisi Majalah, Fungsi Majalah, Dan Majalah Sebagai Media Dakwah)

2.1 Dakwah

2.1.1 Definisi Dakwah

1. Pengertian dakwah secara Etimologi

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da`a-yad`u-da`watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. (Wahidin Saputra, 2011: 1).

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Dengan demikian, secara etimologi *dakwah* dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan – pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. (Samsul Munir Amin, 2009: 2).

2. Pengertian dakwah secara terminologi

Definisi mengenai dakwah, telah banyak dibuat para ahli, di mana masing – masing definisi tersebut saling melengkapi. walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama.

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah.

- a. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat. (M.Sulthon, 2003: 8).
- b. Dakwah adalah Upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji – janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman – ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela melalui nasehat – nasehat dan peringatan – peringatan. (Awaludin Pimay, 2005: 25).
- c. Dakwah adalah Semua usaha untuk menyebar luaskan Islam dan merealisir ajarannya di tengah masyarakat dan kehidupannya, agar mereka memeluk Islam dan mengamalkannya. Kata

menyebar luaskan Islam ini flexible, karena mengandung unsur penyebaran, perluasan, pengembangan dan penyiaran Islam. (Dzikron Abdullah, 1986: 7).

- d. Dakwah merupakan kegiatan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. (Ahmad Anas, 2006: 71).
- e. Dakwah merupakan salah satu bentuk gerakan yang didukung ideologi tertentu untuk mencapai tujuan. Dakwah disamping sebagai ajaran agama, sejatinya adalah suatu aktivitas sosial yang bertujuan untuk mendorong orang lain dan masyarakat menuju pada perubahan yang lebih baik. Untuk mencapai itu, diperlukan organisasi dakwah, strategi, taktik dan mobilisasi massa dalam melakukan gerakan dakwah. (Abu Rokhmad, 2010: 75).
- f. Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *Message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur – unsur paksaan. (M. Ali Aziz, 2009: 15).
- g. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya

yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur – unsur pemaksaan.”(Samsul Munir Amin, 2009: 3).

Adapun menurut hemat penulis dakwah merupakan penyampaian pesan agama Islam berupa *Amar Ma`ruf nahi munkar* dari satu pihak kepada pihak lain atau dari da`i ke mad`u, dengan menggunakan suatu media tertentu sesuai dengan tuntunan Al qur`an dan Al Hadist.

Pemahaman – pemahaman definisi dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan prinsipil. Dari berbagai perumusan definisi di atas, kiranya bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah itu merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar.
2. Usaha dakwah tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan *al-amar bi al-ma`ruf an-nahyu an al-munkar*.

3. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita – cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.

Demikian dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik. (Samsul Munir Amin, 2009: 6).

2.1.2 Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran – Nya.

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al Qur`an. (Awaludin Pimay, 2005: 30). Diantaranya adalah surat Ali Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran ayat 104). (Mujamma` Al Malik Fahd Li Thiba`at Al Mush Haf Asy Syarif, 1433 H: 93).

Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Al Qur`an surat An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾



Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An Nahl ayat 125). (Mujamma` Al Malik Fahd Li Thiba`at Al Mush Haf Asy Syarif, 1433 H: 421).

Kata *ud`u* yang diterjemahkan dengan seruan dan ajakan adalah *fi`il amr* yang menurut kaidah ushul fiqh setiap *fi`il amr* adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan, selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah hukumnya wajib karena tidak ada dalil – dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama. (Samsul Munir Amin, 2009: 51)

Hanya saja terdapat perbedaan pendapat ulama tentang status kewajiban itu apakah *fardlu ain* atau *fardlu kifayah*. Dengan demikian dakwah bisa menjadi *fardlu`ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardlu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah dan orang itu memiliki kemampuan serta keahlian dalam berdakwah. Demikian juga, ketika jumlah da`I masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi *wajib`ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya. (Awaludin Pimay, 2005: 34).

Di sisi lain, Rasulullah SAW telah bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. (رَوَاهُ بُخَارِيُّ)

Artinya: “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.” (HR. Al – Bukhari)

Perintah Allah SWT untuk menyeru kepada sekalian manusia merupakan perintah untuk berinteraksi melalui informasi dan komunikasi. Alqur`an adalah sumber informasi mengenai keagamaan (Islam) dari Tuhan kepada umat manusia sebagai pemeluk Islam. Demikian pula sabda Rasulullah SAW yang memerintahkan untuk menyampaikan sesuatu yang berasal dari Rasul, walaupun hanya satu ayat kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk menyebarkan informasi yang berasal dari Beliau. (Samsul Munir Amin, 2009: VIII).

Ketiga dalil di atas, telah menunjukkan bahwa dasar hukum dakwah atau menyeru kepada *amar ma`ruf nahi munkar* adalah wajib dan harus dilakukan oleh seorang muslim meski hanya satu ayat atau satu perintah saja. Hal ini diperkuat oleh Allah SWT dalam firmanNYA dalam surat Al Asr ayat ke 3, yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ



Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al Ashr ayat 3). (Mujamma` Al Malik Fahd Li Thiba`at Al Mush Haf Asy Syarif, 1433 H: 1099).

Ayat di atas jelas menerangkan bahwa antara sesama muslim harus saling menasehati atau mengingatkan dalam hal kebaikan maupun dalam hal kesabaran. Dan sangat merugi bagi umat muslim yang tidak beriman dan tidak melakukan amal soleh serta meninggalkan perintah saling menasehati atau mengingatkan antar sesama muslim.

2.1.3 Materi Dakwah

Maddah (materi) dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da`I kepada mad`u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Akidah (keimanan).

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai hatinya. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah akidah atau keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang selalu menyertai setiap langkah dakwah. (Moh. Ali Aziz, 2004: 109)

Akidah yaitu segala aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran Al Quran dan As Sunnah. (Enjang & Aliyudin, 2009: 81)

Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. (Muhammad Munir, & Wahyu Ilaihi, 2006: 24)

2. Syariah.

Syariat Allah yang ditujukan untuk umat manusia itu pada dasarnya satu, dan risalah yang ditujukan untuk para nabi bersifat kekal dan abadi. Pangkalnya dimulai sejak Nabi Adam dan cabang – cabangnya berakhir sampai manusia terakhir yaitu hingga terjadi hari kiamat. Nabi Muhammad sebagai khatam al-Ambiya wa al-

Mursalin (penutup para Nabi dan Rasul), sesungguhnya risalahnya tetap terkait hingga sekarang ini dan sampai hari kiamat.

Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberi informasi yang jelas dalam bidang hukum yang bisa wajib, mubah (dibolehkan), dianjurkan (mandub), makruh (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan haram (dilarang). (Moh. Ali Aziz, 2004: 114)

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum – hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim. (Muhammad Munir, & Wahyu Ilaihi, 2006: 26)

Di samping mengandung dan mencangkup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil – dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan. (Muhammad Munir, & Wahyu Ilaihi, 2006: 27)

3. Akhlak.

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak dalam Islam memiliki cangkupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerosulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencangkup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar.

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab jamak dari “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi akhlak yaitu suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka yang menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. (Moh. Ali Aziz, 2004: 118).

Akhlak merupakan segala aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bagian dari alam sekitarnya. (Enjang & Aliyudin, 2009: 81)

Kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus – menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Siapa yang medambakan kebahagiaan, maka ia harus berusaha secara terus – menerus menumbuhkan sifat – sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara profesional, dan dengan demikian, sifat – sifat baik itu akan tumbuh dan berurat berakar secara aktual dalam jiwa.

Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. (Muhammad Munir,& Wahyu Ilaihi, 2006: 29).

Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber kepada Allah SWT, sebagaimana telah diaktualisasikan oleh Rasulullah SAW. Apa yang menjadi sifat dan digariskan “baik” olehNya, dapat dipastikan “baik” secara esensial oleh akal pikiran manusia. (Muhammad Munir,& Wahyu Ilaihi, 2006: 30)

Adapun apabila terdapat materi yang tidak termasuk dalam ketiga kategori di atas, maka peneliti mengambil kebijakan untuk memasukkannya kedalam materi:

1. Tasawuf

Tasawuf adalah suatu sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, atau suatu upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. (Abuddin, 2012: 179).

Tasawuf juga merupakan suatu ikatan spiritual transcendental yang mempertautkan seseorang dengan Maula Junjungannya, sehingga dia tergugah untuk melakukan lebih banyak ibadah amal ketaatan serta mengaktualisasikan dalam kehidupan sesuai tuntunan Allah SWT. (Fauqi, 2011: 12).

Demikian dapat diungkapkan secara sederhana bahwa tasawuf ialah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seorang muslim dengan Allah SWT, dan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan (*riyadhah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT, sehingga dengan cara itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepadanya. (Amin Syukur, 2012: 18)

2.1.4 Media Dakwah

Kata media, berasal dari bahasa Latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran.

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar. (Samsul Munir Amin, 2009: 113).

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya`qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan akhlak.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat – menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.

3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua – duanya, seperti televisi, film slide, OHP, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan – perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad`u. (Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, 2006: 32).

Banyaknya keberadaan media yang ada maka da`I harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan pemilihan yang tepat atau dengan menetapkan prinsip – prinsip pemilihan media.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda–beda.
2. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
3. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.

4. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
5. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
6. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
7. Efektifitas dan efisiensi perlu diperhatikan. (Samsul Munir Amin, 2009: 114).

Hendaknya media dakwah dipilih sebagai alat untuk dapat mempermudah sampainya pesan dakwah dari da'i ke mad'u, dengan demikian tujuan dakwah dapat tercapai dengan maksimal sesuai tujuan dakwah yang telah direncanakan sebelumnya oleh da'i. (Wahidin Saputra, 2011: 9).

2.1.5 Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sebetulnya tidak lain dari tujuan Islam itu sendiri yaitu transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau yang dalam terminology Al Qur'an disebutkan *al ikhraj min al zulumati ila al nur*, artinya keluarnya manusia dari kegelapan menuju cahaya atau jalan yang terang yaitu kembali kepada fitrah atau kesucian. (Ilyas Ismail & Prio Hotman, 2011: 58)

Tujuan dakwah dalam hal ini dapat membawa manusia kepada kebajikan, kesucian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan dunia dan akhirat, karena sudah merupakan fitrah manusia sejak lahir untuk menjadi suci, sehingga manusia selalu cenderung kepada kebaikan,

kebenaran, kesucian, dan segala sifat yang identik dengan itu. (Anwar Arifin, 2011: 24)

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu: tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) dan tujuan khusus dakwah (*Minor Objective*)

1. Tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*)

Tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya.

Tujuan utama dakwah adalah nilai – nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana.

Tujuan dakwah di atas masih bersifat global atau umum, oleh karena itu masih juga memerlukan perumusan - perumusan secara terperinci pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa

dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti umat di sini menunjukkan pengertian seluruh alam. (Samsul Munir Amin, 2009: 60).

2. Tujuan khusus dakwah (*Minor Objective*)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antar juru dakwah yang satu dengan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Proses dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama sangatlah luas cakupannya. Segenap aspek atau bidang kehidupan tidak ada satu pun yang terlepas dari aktivitas dakwah. Maka agar usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap bidang kehidupan itu dapat efektif, perlu ditetapkan dan dirumuskan nilai – nilai atau hasil – hasil apa yang harus dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing – masing aspek tersebut. (Samsul Munir Amin, 2009: 62).

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- a. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
- c. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajar anak – anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. (Samsul Munir Amin, 2009: 64).

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara itu, Ra`uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepadaNya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat. (Awaludin Pimay, 2005: 35).

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy dan Ra`uf Syalaby tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah

kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan.

2. Tujuan Realistis

Tujuan realistis adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

3. Tujuan Idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam – idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai, dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT. (Awaludin Pimay, 2005: 38).

Secara umum dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya. Adapun tujuan dakwah secara sistematis adalah sebagai berikut:

a. *Tazkiyatu `I-Nafs*

Membersihkan jiwa masyarakat dari noda – noda syirik dan pengaruh – pengaruh kepercayaan yang menyimpang dari akidah Islam.

b. Mengembangkan kemampuan baca tulis.

Mengembangkan kemampuan dasar masyarakat meliputi kemampuan membaca, menulis, dan memahami makna Al Qur`an serta Sunnah NAbi SAW.

c. Membimbing pengamalan ibadah

Umat Islam perlu mendapat bimbingan ibadah sehingga bobot ibadahnya menjadi baik dan atau lebih baik. Ibadah menjadi landasan bagi perkembangan kehidupan masyarakat untuk tetap damai, maju dan selamat di dunia serta akhirat.

d. Meningkatkan kesejahteraan.

Dakwah lazimnya membawa umat Islam pada peningkatan keajahteraan, baik sosial, ekonomi, maupun pendidikan. (Bambang S. Ma`arif, 2010: 30).

Tujuan departemental dakwah tersebut dapat dicapai dengan langkah – langkah dan tindakan dakwah yang harus disusun secara bertahap, di mana pada setiap tahapan ditetapkan dan dirumuskan pula target atau sasaran tertentu. Dan selanjutnya atas dasar target atau sasaran inilah disusun program dakwah untuk setiap tahapan yang ditentukan itu. Dengan jalan demikian maka tujuan dakwah dapat diusahakan pencapaiannya secara teratur dan tertib. (Samsul Munir Amin, 2009: 67).

2.2 Majalah

2.2.1 Definisi Majalah

Media cetak di dalam dunia pers ialah semua bahan cetakan yang digunakan untuk memuat dan menyampaikan pesan – pesan ke pada masyarakat sebagai sasaran (obyek). Bahan cetakan yang memuat informasi tersebut harus memenuhi beberapa fungsi sebagai media penyampaian pesan ke pada publik. Majalah juga merupakan salah satu media cetak di dalam dunia pers atau jurnalistik.

Majalah adalah jenis penerbitan yang terbit berkala dan teratur. Misalnya mingguan, bulanan, ataupun tengah bulanan. (Wahyudi, 1991: 125). Majalah juga merupakan kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio, dijilid dalam bentuk buku. (Totok Djuroto, 2004: 11).

Majalah biasanya terbit dalam bentuk buku dan terbit dalam waktu berkala, tergantung waktu terbitnya, ada mingguan, tengah bulanan, bulanan dan seterusnya. Majalah pada umumnya mempunyai ciri tertentu, yaitu: ada yang khusus untuk wanita, remaja, pendidikan, keagamaan, teknologi, kesehatan, olah raga, dan sebagainya. (Samsul Munir Amin, 2009: 124).

2.2.2 Fungsi Majalah

Manusia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya agar ia dapat tetap mempertahankan hidupnya. Ia harus mendapat informasi dari orang lain dan memberikan informasi kepada orang lain. Ia perlu mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya, di kotanya, di negaranya, dan semakin lama semakin ingintahu apa yang terjadi di dunia.

Salah satu tugas dan fungsi majalah sebagai media cetak (pers) adalah mewujudkan keinginan ini. Tetapi tugas dan fungsi majalah sebagai media cetak (pers) yang bertanggung jawab tidaklah hanya sekadar itu, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamalkan hak – hak warga negara dalam kehidupan bernegara.

Fungsi pertama majalah sebagai media cetak (pers) yang bertanggungjawab, adalah fungsi informatif, yaitu memberikan informasi, atau berita, kepada khalayak dengan cara yang teratur, yaitu dengan menghimpun berita yang dianggap berguna dan penting bagi orang banyak dan menuliskannya dalam kata – kata.

Fungsi kedua atau fungsi kontrol majalah sebagai media cetak (pers) yang bertanggungjawab adalah masuk ke balik panggung kejadian untuk menyelidiki pekerjaan pemerintah atau perusahaan, dengan memberitakan apa yang berjalan baik dan tidak berjalan baik. Fungsi “*watch dog*” atau fungsi kontrol ini harus dilakukan dengan lebih aktif

dari pada oleh kelompok masyarakat lainnya. (Hikmat & Purnama, 2007: 27).

Fungsi ketiga majalah sebagai media cetak (pers) yang bertanggungjawab adalah fungsi interpretatif dan direktif, yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan. Yaitu menceritakan kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian. Kadang – kadang juga menganjurkan tindakan yang seharusnya diambil oleh masyarakat.

Fungsi keempat majalah sebagai media cetak (pers) adalah fungsi menghibur. Para wartawan menuturkan kisah – kisah dunia dengan hidup dan menarik. Mereka menyajikan humor dan drama serta musik.

Fungsi kelima adalah fungsi regeneratif yaitu menceritakan bagaimana sesuatu itu dilakukan di masa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, bagaimana sesuatu itu diselesaikan, dan apa yang dianggap oleh dunia itu benar atau salah.

Fungsi keenam adalah fungsi pengawalan hak – hak warga negara, yaitu mengawal dan mengamankan hak – hak pribadi. Demikian pula halnya, bila ada massa rakyat berdemonstrasi, maka harus menjaga baik – baik jangan sampai tibul tirani golongan mayoritas di mana golongan mayoritas itu menguasai dan menekan golongan minoritas.

Fungsi ketujuh adalah fungsi ekonomi, yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan. (Hikmat & Purnama, 2007: 28).

Fungsi kedelapan adalah fungsi swadaya yaitu bahwa majalah sebagai media cetak (pers) mempunyai kewajiban untuk memupuk kemampuannya sendiri agar ia dapat membebaskan dirinya dari pengaruh-pengaruh serta tekanan – tekanan dalam bidang keuangan. (Hikmat & Purnama, 2007: 29).

Demikian dalam kerja jurnalistik perlu perencanaan yang matang sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik secara jurnalistik maupun secara etik. Untuk menghasilkan suatu karya jurnalistik yang baik, terlebih dahulu majalah harus mengetahui tujuan perencanaan, baru kemudian diterapkan dalam kerja dengan teknik perencanaan. Disisi lain, majalah juga mempunyai fungsi yaitu menyebarkan informasi atau misi yang dibawa oleh penerbitnya kepada khalayak. (Samsul Munir Amin, 2009: 124).

Menurut Patmono SK, dalam bukunya “*Teknik Jurnalistik: tuntunan praktis untuk menjadi wartawan*”, majalah sebagai media cetak mempunyai fungsi sebagai:

- a. Penyaji Informasi.
- b. Pendidik.
- c. Penghibur.
- d. Pelaksana kontrol sosial.

Keempat *fungsi* tersebut saling berkait. Hal itu dapat kita rasakan langsung apabila mempraktekkannya dengan menyajikan suatu tulisan.

Tulisan yang merupakan kontrol sosial misalnya, tidak boleh ditulis asal – asalan tanpa peran atau fungsinya sebagai pendidik, penyaji informasi atau penghibur. Demikian pula bila membuat tulisan yang sifatnya informatif, yaitu bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat, ia juga tidak boleh lepas dari fungsinya sebagai pendidik, penghibur dan kontrol sosial. (Patmono, 1996: 2).

Adanya Fungsi majalah sebagai media cetak, merupakan hal yang sangat penting, fungsi dan peranannya selain sebagai memberikan informasi yang benar kepada masyarakat juga berperan sebagai alat pendidikan, alat control sosial, alat pembentuk dan penyalur pendapat umum, dan sebagai alat perjuangan dan alat pembangunan bangsa. (F. Rachmadi, 1990: 183). Hal ini merupakan sebagai penunjang keberlangsungan dan kemajuan hidup, baik untuk majalah sendiri maupun masyarakat atau khalayak umum. Sehingga majalah dapat menjadi salah satu *agent of change*, bagi suatu bangsa atau negara.

2.2.3 Majalah Sebagai Media Dakwah

Dakwah Islam memiliki berbagai macam cara dalam penyampaian pesannya dari seorang da'i kepada mad'u, salah satunya telah dikemukakan oleh Drs. Samsul Munir Amin, MA, dalam bukunya "*Ilmu Dakwah*", menurut beliau secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu:

1. Dakwah *bi Al Lisan*.

Dakwah *bi Al Lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah – ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain – lain.

2. Dakwah *bi Al Hal*.

Dakwah *bi Al Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai obyek dakwah.

3. Dakwah *bi Al Qalam*.

Dakwah *bi Al Qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. (Samsul Munir Amin, 2009: 11).

Melihat ketiga cara di atas, majalah merupakan salah satu cara atau media dakwah *bi Al Qalam*, yaitu dengan meliput, mengolah dan mempublikasikan atau menyebarkan suatu pesan kepada khalayak umum. Dakwah ini menggunakan tulisan yang memuat di dalamnya pesan dakwah berupa *amar ma`ruf nahi munkar*, tentu sesuai dengan tuntunan Al Qur`an dan Al Hadist.

Majalah memiliki berbagai macam jenis, seperti: majalah populer, ilmiah, hiburan, dan dakwah, terdapat titik persamaan dan titik perbedaan yang memisahkan antara satu dengan lainnya dari jenis majalah tersebut. Persamaannya ialah bahwa semua majalah terbit secara

berkala dalam periode tertentu misalnya sekali seminggu (majalah mingguan), dua minggu sekali (majalah tengah bulanan), sekali sebulan (majalah bulanan), dua bulan sekali (majalah dua bulanan), tiga bulan sekali (majalah tiga bulanan), empat bulan sekali (majalah empat bulanan) enam bulan sekali (majalah tengah tahunan), dan sekali setahun (majalah tahunan).

Secara umum, karakteristik majalah dikemukakan oleh Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M. A. Sebagai berikut :

1. Penyajiannya lebih mendalam, karena periodesitasnya lama, sehingga pencarian informasi lebih leuasa dan tuntas.
2. Nilai aktualitas lebih lama, karena dalam membaca majalah tidak pernah tuntas sekaligus.
3. Gambar atau foto lebih banyak, desain bagus, kualitas kertas bagus.
4. Cover majalah sebagai daya tarik.
5. Bersifat *segmented* yaitu berdasarkan segmen pasar tertentu, seperti: majalah anak – anak, ibu – ibu rumah tangga, pria, wanita.

Adapun karakteristik majalah dakwah yaitu harus mengedepankan misi utamanya sebagai wadah penyampaian pesan dakwah. Jadi semua rubrik atau ruang pemberitaan, termasuk ruang opini, analisis, informasi, berita – berita lokal, nasional, regional, hingga internasional, semuanya harus mencerminkan misi dakwah dengan tujuan utama, sebagai penyampai pesan untuk menyadarkan sasaran

dakwah (para pembacanya), sebagai hamba Allah SWT dan sebagai *khalifah* Nya di bumi.

Sebagai majalah pada umumnya, mengelola majalah dakwah harus cermat dalam memilih penampilan yang memikat dan menarik. Untuk itu diperlukan nuansa hiburan dengan memanfaatkan segi – segi keindahan, namun perlu diketahui bahwa keindahan dan nilai hiburan dalam dakwah tidaklah selalu sama dengan nuansa keindahan dan nilai – nilai hiburan dalam kesenian pada umumnya. Artinya, kalau keindahan dan seni yang ditampilkan oleh majalah hiburan pada umumnya berpijak pada prinsip ”*seni untuk seni*”. maka majalah dakwah harus menonjolkan prinsip dakwah dalam menampilkan keindahan, yaitu prinsip yang berpijak pada motto ”*seni untuk moral dan al-akhlaq al – karimah*”.

Demikian Majalah dakwah merupakan majalah yang menampilkan isi atau informasi yang bernuansa dakwah yaitu bertujuan untuk meluruskan moral, mendidik para pembacanya dengan pendidikan dakwah dan pesan – pesan keagamaan tidak melupakan nuansa hiburan bagi para pembacanya. Namun hiburan yang dimaksudkan itu bukanlah semata – mata seni untuk seni tapi seni untuk moral. (<http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/majalah-sebagai-media-dakwah.html>. Diakses pada hari selasa, 8 aprri 2014. Pada jam 15.40 WIB).

Adanya majalah dakwah, diharapkan dapat tercapai pesan dakwah kepada khalayak atau pembaca dengan efektif dan efisien. Sehingga khalayak atau pembaca dapat benar – benar memahami dan mematuhi ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia dan tercapainya individu yang baik (*khoiru al – fardiyah*), keluarga yang sakinah atau harmonis (*khoiru al – usrah*), komunitas yang tangguh (*khoiru al – jama`ah*), masyarakat madani atau *civil society* (*khairu al – ummah*), dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khoiru al – baldah*), atau dalam istilah yang disebut dalam Al-qur`an yaitu: *Baldatun thoyyibatun wa Robbun Ghofur*. (Wahidin Saputra, 2011: 9).